

Proposal Penelitian

Kluster: Penelitian Terapan

**KONSTRUKSI ISLAM MASYARAKAT BAWEAN:
Gender, Identitas dan Tradisi dalam Komunitas Muslim Pualau Bawean**



Oleh:
AINUL YAKIN

**UNIVERSITAS NURUL JADID
PAITON PROBOLINGGO
2018/2019**

Proposal Penelitian

KONSTRUKSI ISLAM MASYARAKAT BAWEAN:

Gender, Identitas dan Tradisi dalam Komunitas Muslim Pualau Bawean

Oleh: Ainul Yakin

A. Latar Belakang Masalah

Tulisan ini ingin mengupas kompleksitas konstruksi Islam di Bawean yang terbentuk dari berbagai unsur dan elemen budaya dan berkembang di Pulau Bawean. Penggunaan istilah diaspora sendiri sebenarnya cukup berisiko, namun untuk menggambarkan kompleksitas masyarakat Bawean yang terdiri dari berbagai unsure budaya, etnis serta penyebaran Islam dari berbagai daerah penggunaan istilah diaspora disara cukup representatif. Hal ini dimungkinkan untuk pengembangan makna diaspora sendiri dari makna klasiknya.¹ Dalam konteks penelitian ini penggunaan diaspora lebih pas menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Safran dalam pengantarnya untuk volume pertama jurnal *Diaspora: A Journal of Transnational Studies* (1991), sebagaimana dikutip dalam Kral (2009: 13), memberikan beberapa karakteristik tentang komunitas diasporik bersandar pada perspektif “negara induk” vs “negara asal”. Pertama, mereka atau nenek moyang mereka telah berpindah dari negara asal menuju negara asing/induk. Kedua, komunitas diasporik masih memelihara ingatan kolektif terkait tanah air dan menghargainya sebagai tempat ideal ke mana mereka atau keturunan mereka akan (atau harus) kembali pada akhirnya—jika kondisi memungkinkan. Ketiga, mereka memahami diri mereka tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat induk sehingga merasa terasing. Keempat, mereka mengidealisasikan perbaikan atau restorasi tanah air, khususnya terkait keamanan dan kesejahteraan. Kelima, mereka secara ajeg berhubungan dengan tanah air serta membangun kesadaran dan solidaritas etno-komunal.

Jika ditinjau dari sejarahnya, masyarakat Bawean berasal dari berbagai etnis yaitu Madura, Sulawesi, Jawa dan Sumatera. Akan tetapi kapan etnis tersebut mulai tinggal di Bawean belum ada sejarah yang mengungkap secara pasti tentang rentang waktu tersebut.²

¹ Dalam pemaknaan klasik, diaspora merujuk kepada komunitas Yahudi yang berpindah dari tanah airnya dan hidup di negara-negara lain, seperti di Eropa dan Amerika Serikat, karena alasan trauma akibat berada dalam siksaan penguasa di tempat asal mereka. Kemudian, perpindahan orang-orang Armenia, Yunani, Afrika, Irlandia, dan Palestina, dikategorikan pula dalam pengertian diaspora secara klasik. Lihat, Cohen, 2008: 1.

² Jacob Vredenburg, *Bawean dan Islam*, Jakarta, INIS, 1996. H. 14. Dalam versi Bahasa Inggris, J. Vredenburg, *Bawean Migration*, In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 120 (1964), no: 1, Leiden,

Lekkerkerker (1935:470) misalnya, sebagaimana dikutip Vredenburg (1996:14) memperkirakan kedatangan orang Madura ke Pulau Bawean sekitar tahun 1350. Hal ini berkaitan dengan penyebaran Islam di Bawean yang dibawa oleh Sayid Maulana Umar Mas'ud setelah mengalahkan Raja Babi yang kafir di Bawean. Sampai tahun 1743 pulau ini berada di bawah kekuasaan Madura; Raja Madura terakhir adalah Tjakraningrat IV dari Bangkalan. Pada tahun tersebut VOC menduduki pulau Bawean dan memerintahnya lewat seorang *Prefect*. Kemudian sesudah pulihnya pemerintahan Belanda yang menyusul sementara pemerintahan Inggris, Pulau Bawean menjadi sebuah keasistenresidenan yang terpisah di bawah Surabaya. Kemudian digabungkan dengan *afdeling* Gresik di bawah seorang kontrolir, dan sejak tahun 1920 sampai tahun 1965 menjadi kewedanaan.

Sayyid Maulana Umar Mas'ud adalah Sunan Mojoagung bin Sayyid Zainal Alam (Sunan Drajat). Sebelum ke Bawean dia menyempatkan diri ke Pulau Madura beserta Pangeran Sekar. Namun Pangeran Sekar memutuskan tinggal di Pulau Madura. Selanjutnya Sayyid Maulana Umar Mas'ud melanjutkan perjalanan ke Pulau Bawean. Dalam catatan sejarah maupun tutur lisan masyarakat Bawean Sayyid Maulana Umar Mas'ud merupakan tokoh penyebar Islam di Pulau Bawean. Kala itu Sayyid Maulana Umar Mas'ud datang ke Bawean dan mengalahkan penguasa Bawean yang bergelar Raja Babi sebagai raja dari kerajaan Lubek. Setelah berhasil mengalahkan Raja Babi seketika itu meninggal dunia, Syekh Maulana Umar Mas'ud diangkat sebagai penguasa Bawean dan memindahkan pusat kekuasaan dan pemerintahannya dari Panasih di Desa Lebak ke Bengko Dhalem yang kini berada di Dusun Dejebheta Desa Sawahmulya.

Dimasa pemerintahan Sayyid Maulana Umar Mas'ud, beliau mendirikan kota Sangkapura dengan konsepsi kota Islam di Pulau Jawa yang diadaptasi dengan kondisi geografis setempat. Bentuk konsepsi tata kota Islam nampak dari penempatan keraton di pusat pemerintahan yang di Bawean dikenal dengan Bangko Dhalem di sisi utara Alun-alun Bawean dan pasar di sisi selatan Alun-alun Bawean. Sedangkan di sisi barat terdapat Masjid Jamik Bawean. Menurut Sejarah Masjid Jamik Bawean didirikan oleh Sayyid Maulana Umar Mas'ud. Konsep tata kota Islam ini merupakan prakarsa dari Sayyid Maulana Ainul Yaqin (Sunan Giri).³

1970, h, 15-16. Vredenburg tidak terlalu banyak mengulas tentang islamisasi di Bawean. dia menjelaskan bahwa penduduk Bawean 90% beragama Islam.

³ Syekh Maulana Umar Mas'ud wafat pada tahun 1630 M dan pemerintahannya digantikan oleh keturunannya. Makamnya terletak di kompleks pekuburan Masjid Jamik Bawean. Kubur Syekh Maulana Umar Mas'ud berada di sisi belakang kompleks Masjid Jamik Bawean dengan pagar pembatas yang menyatu dengan pagar masjid. Sebuah cungkup yang telah direnovasi dan kini cungkup tersebut berdinding tembok semen yang

Pengaruh Madura di Bawean tampak jelas dalam penggunaan bahasanya, yaitu bahasa Madura khas Bawean. Sekalipun penduduk Bawean banyak yang berasal Madura, lama-kelamaan masyarakat Bawean banyak yang merantau ke daerah lain seperti Singapura, Sumatera dan Malaysia. Sehingga unsure-unsur kebudayaan Melayu banyak mempengaruhi budaya Madura yang berkembang di Bawean. Kelompok ...

Selain itu, kompleksitas konstruksi Islam pesisir Bawean bisa dilacak dari aspek gender, identitas dan tradisi yang merepresentasikan keberagaman masyarakat Bawean. Pola keberagaman yang hidup di Bawean tidak lepas dari bentukan dan kontak berbagai macam kebudayaan dan etnis yang hidup di Bawean yang akhirnya membentuk pola keberagaman tersendiri yang dapat dibedakan dengan budaya ibu (asal). Selain itu, proses islamisasi dari berbagai daerah seperti dari Jawa, Madura dan Sulawesi juga telah memberi sumbangan tersendiri lahirnya Islam Bawean. Kelompok etnis penduduk lain yang menghuni di Pulau ini adalah Sulawesi Selatan, yaitu nelayan Bugis yang menemukan tempat mencari nafkahnya di perairan yang kaya akan ikan di sekeliling Pulau Bawean.⁴

Di sebelah Bawean Utara, tepatnya di desa Diponggo, penghuninya berasal dari pulau Jawa. Sampai saat ini Bahasa Jawa masih digunakan dalam komunikasi keseharian masyarakat Diponggo, sekalipun sudah banyak mengalami perubahan. Bahasa serta pola keberagaman masyarakat Diponggo setidaknya dapat dipahami sebagai hasil kontak kebudayaan yang berkembang antara Jawa dan Bawean yang akhirnya melahirkan gaya bahasa dan pola keagamaan tersendiri (diasporik).

Dalam buku Waliyah Zainab, Putri Pewaris Syekh Siti Jenar ini mengisahkan sejarah lokal pulau Bawean, yang menjadi fragmen sejarah Jawa. Bawean, pulau kecil di tengah laut Jawa, tepatnya 80 mil dari Gresik, sebagaimana diungkap dalam buku ini, mengandung muatan sejarah yang selama ini masih menjadi teka teki para peneliti sejarah dan sejarawan.⁵

menaungi dua kuburan, yakni kubur Syekh Maulana Umar Mas'ud dan isterinya. Nisan kuburan yang kini terpasang pada jirat merupakan nisan baru yang menggunakan bahan kayu jati. Sedangkan dua pasang nisan asli dari dua buah kuburan tokoh ini masih tersimpan didalam bangunan cungkup dalam kondisi utuh dan baik. Untuk lebih lengkap dapat dilihat di Majalah AL-Fikr No. 12. XI Muharram-Juamdil Akhir 1425., atau Zulfa Ihsan, *Cerita Rakyat dari Bawean Jawa Timur*, Grasindo, 1999. H. 24

⁴ Vredereg..., 15

⁵ Dalam buku ini, M. Dhiyauddin Qushwandhi berani menyimpulkan bahwa, misalnya, huruf Honocoroko tercipta di Bawean. Alkisah, seorang murid Aji Soko—petualang dari India—yang bernama Dura ditinggal di Bawean dengan dilengkapi sebilah keris, sebab Aji Soko akan melanjutkan perjalanannya ke Jawa guna menundukkan raja Jawa, Ki Dewatacangkar. Ia berpesan agar keris itu tidak diserahkan kepada siapapun selain pada dirinya. Namun, Aji Soko lupa akan Dura setelah berhasil mengalahkan Ki Dewatacangkar. Ia lantas

Masih banyak hal lain yang diungkap dalam buku ini. Misalnya tentang Putri Condrowulan, ibunda Sunan Ampel; Nyi Ageng Maloko, putri Sunan Ampel; dan laksamana Cheng Ho, yang makamnya terletak di Bawean. Semuanya masih menjadi teka teki sejarah. Prihal Dempo—bahasa Cina yang berarti nahkoda—Cheng Ho tersebut, menurut penulis, kemungkinan memilih menetap di Bawean karena konstalasi politik Dinasti Ming sedang goncang. Sehingga, ia memilih menetap di Bawean sampai akhir hayatnya. Kini, makam Cheng Ho tersebut dikenal dengan Jujuk Tampo (Buyut Tampo). Dan yang tak kalah penting dari kajian buku ini adalah prihal ajaran Syeikh Siti Jenar, yang mengalami nasib teragis di Jawa, yang kemudian diteruskan oleh Sayyidah Waliyah Zainab di Bawean.

Waliyah Zainab adalah generasi keempat penerus ajarah Syeikh Siti Jenar. Sejauh ini belum banyak diungkap siapa gerangan yang menjadi penerus ajarah Syeikh Siti Jenar yang kontroversial itu; “Manunggaling Kawulo Gusti”. Beberapa buku yang telah best seller, seperti karya Munir Mul Khan (2001), Agus Suyoto, dan sebagainya, baru mengungkapkan bagian awalnya saja. Dhiyauddin, yang tak lain masih memiliki darah keturunan dari Siti Jenar, mengupas ajaran tersebut dalam bab khusus. Sosok Waliyah Zainab ditengarai mempraktikkan ajaran Siti Jenar, sebab ia mendapat didikan langsung dari sang ayah, Sunan Duwur, dan kakeknya Sunan Sendang. Sunan Sendang adalah orang yang mengkodifikasikan ajaran Siti Jenar. Naskah itu tidak berjudul, tetapi memuat apa yang disebut Sastro Cetho Wadiningrat (Ilmu Nyata Rahasia Kehidupan), atau disebut juga Ilmu Kabegjan (Ilmu Mencapai Kebahagiaan Sejati) yang semakna dengan Hikmah al-Islamiyah, dalam kajian tawawuf.⁶

Lahirnya aliran tarekat di pulau Bawean dapat dimengerti sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan pengaruh pembawa Islam di Bawean sendiri seperti Waliyah Zainab yang pemahaman keislamannya berbau mistissime (tasawwuf). Hal ini bisa dilacak misalnya dalam tulisan Vredbreg tentang Tarekat yang berkembang di Bawean.⁷

mengutus seorang murid lainnya, Sembada, untuk mengambil keris dimaksud. Akan tetapi, Dura enggan menyerahkan keris amanat sang guru. Sedangkan Sembada terus meminta keris tersebut hingga akhirnya berakhir dengan pertumpahan darah. Aji Soko baru menyadari akan pesannya kepada Dura. Ia pun lantas menyusul ke Bawean dan menemukan dua kuwulanya tewas. Ditulislah sebuah prasasti yang kemudian dikenal dengan Honocoroko, untuk mengenang keduanya. Prasasti itu berbunyi: Honocoroko / Dotosowolo / Podojoyonyo / Monggobothongo yang artinya Ada dua utusan / Sama-sama bertikai / Sama-sama jaya dan kuat / Sama-sama meninggal. M. Dhiyauddin Qushwandhi, *Waliyah Zainab, Putri Pewaris Syeikh Siti Jenar: Sejarah Agama dan Peradaban Islam di Pulau Bawean*, Yayasan Waliyah Zainab Diponggo, 2008. H. 123-126

⁶ Ibid .. 32

⁷ Jacob vredenbreg, 41-42

setidaknya ada dua aliran Tarekat yang sangat terkenal yang berkembang di Bawean yaitu, Naqshabandiah dan Kadiriah. Belakangan juga ada Tarekat Sulukiyah dan Tijaniyyah. Islamasi yang cukup beragam ini setidaknya telah melahirkan pola keberagaman masyarakat Bawean secara umum, baik dari aspek peribadahan maupun perayaan keagamaan.

Lebih jauh, tentang kedatangan para da'i Islam dari Sulawesi sekitar abad ke-17, ketika kerajaan Bone di Sulawesi kalah perang oleh tentara Belanda, banyak dari kalangan istana melarikan diri secara massal ke arah selatan sampai ke laut Jawa. Diantara pelarian itu ada seseorang bernama Syakh Abdul Mutthalib dan kakaknya Syekh Abdullah. Beliau berdua masih kerabat Sultan dan menjabat sebagai mufti di kerajaan tersebut. Berbulan-bulan rombongan pelarian itu mengarungi samudra luas, tanpa tahu akan berlabuh di mana. Mereka hanya bertekad akan berdakwah menyiarkan agama Islam, dimanapun mereka berlabuh.

Pada suatu hari datanglah gelombang besar menghantam rombongan itu, sehingga banyak di antaranya yang tewas dan hilang ditelan badai. Banyak juga yang tercerai berai dan menempuh arah sendiri-sendiri. Kakak beradik Abdullah dan Abdul Mutthalib termasuk di antara mereka yang selamat. Sebagai seorang ulama, apalagi seorang mufti, beliau tidak akan pernah cemas apalagi takut menghadapi takdir Allah SWT. Mereka setiap saat sudah meyiapkan jiwa dan raga untuk menerima apaun, termasuk kematian. Beliau sudah meraih maqam *tawakkal* dan *ridha*; maqam dalam tasawwuf yang meniscayakan penerimaan total dan tanpa batas atas pemberian Allah SWT. Ditengah guncangan badai yang dahsyat itu, konon, Allah SWT. mengirimkan seekor ikan kertang, yang menjadi tunggangan beliau melintasi laut Jawa hingga nyaris memasuki samudra hindia. Perjalanan berat melintasi samudra, berbulan-bulan, semakin menguatkan tekad dan keyakinan mereka untuk memperteguh *tawakkal* dan *ridha*. Keberadaan mereka ditengah hamparan samudra yang maha luas, merupakan gambaran yang nyata betapa lemahnya posisi tawar manusia di hadapan Allah SWT.

Abdul mutthalib, melanjutkan pengembaraan, mengikuti kata hatinya, hingga akhirnya terdampar di Pulau Gili, sebuah pulau kecil di sebelah timur pulau Bawean. Pulau Gili ketika itu merupakan pulau tanpa penghuni, dan hanya menjadi tempat persinggahan para nelayan dan pengembara yang melintas. Ketika hendak menunaikan shalat subuh, beliau membutuhkan air untuk wudhu' dan sekedar minum pelepas dahaga. Lalu beliau menancapkan tongkat ke pasir, sejenak kemudian dengan izin Allah SWT, keluarlah air

tawar. Sebuah keajaiban terjadi, walaupun luas pulau ini hanya beberapa kilo meter persegi, tetapi kita bisa mendapatkan sumber air tawar dengan mudah.

Karena dirasa belum menemukan tempat yang cocok untuk tempat tinggal, beliau terus melanjutkan perjalanan ke arah barat, hingga sampai ke sebuah dataran yang dikelilingi perbukitan. Beliau berjalan mengitari dataran yang sudah dihuni beberapa keluarga itu. Hingga menjelang waktu ashar. Untuk yang ketiga kalinya, beliau menancapkan tongkat lagi, dan jadilah sumber air, yang hingga sekarang dikanal dengan nama Olotompo. Dataran inilah akhirnya yang beliau pilih menjadi tempat tinggal hingga akhir hayat beliau. Sampai akhirnya hayatnya, Syakh Abdul Mutthalib menyebarkan Islam di Bawean dan melahirkan banyak keturunan yang melanjutkan dakwah Islam beliau sampai saat ini dilanjutkan oleh keturunannya di Pancor Sidogedungbatu.⁸

Kedatangan Syekh Abdul Mutthalib di Bawean setidaknya telah membawa corak Islam berkarakter Bugis, Sulasesi Selatan. Budaya Bugis yang saat ini berkembang di Bawean adalah Mandiling, salah satu seni yang cukup digemari masyarakat Bawean hingga kini. Salah satu pesantren yang masih kokoh yang dibangun oleh KH. Abdul Hamid Thabri, keturunan Syekh Abdul Muttalib adalah Pesantren Nurul Huda yang berada di desa Sidogedungbaru Sangkapura. Corak keislaman yang dibawa KH. Abdul Muttalib lebih bercorak tasawwuf.

Masuknya Islam dari berbagai daerah ke Bawean, berikut etnis yang tinggal di sana telah mengalami gelombang perubahan dan adaptasi sekaligus mengalami kontestasi identitas keislaman sesuai dengan asal pembawa Islam itu sendiri. Kontestasi identitas Islam ini satu sisi mengalami perpaduan, penyatuan unsur-unsur budaya local dan budaya Islam. Pada sisi yang lain, terjadi penolakan terhadap nilai-nilai local maupun corak islam yang dibawa oleh masing-masing penyebar Islam Bawean. Fenomena ini misalnya tampak pada perayaan maulid nabi Muhammad saw yang begitu mewah, meriah bahkan terkesan

⁸ Konon, selepas menunaikan sholat subuh, mentari mulai bangkit dari peraduannya, pandangan beliau tertuju kearah barat. Subhanallah, tampaklah sebuah pulau dengan gugusan gunung yang indah, ibarat sebuah lukisan raksasa, dalam aneka warna yang menggoda. Keindahan pulau itu, begitu mengusik sukma, jiwanya menari-menari seolah mendapat bisikan untuk segera mendatangi pulau indah itu. Akhirnya, beliau memutuskan untuk segera ke pulau itu. Konon beliau naik sentong (kelopak mayang pohon kelapa yang sudah mengering dan gugur). Beliau berlabuh di sebelah selatan kampung Pamona. Sejak itu, tempat yang terkenal angker itu disebut Labbhuwen, terjemahan bahasa Bawean dari kata *pelabuhan*. Sampai di labbhuwen, menjelang waktu dzuhur, ketika hendak menunaikan shalat, beliau tidak mendapatkan air untuk berwudhu', karena memang di wilayah itu sulit ditemukan sumber air. beliau kembali menunjukkan kekaromahannya dengan menancapkan tongkat di sebuah bukit dan keluarlah air segar. sampai sekarang, sumber air itu menjadi sumber penghidupan masyarakat Pamona dan Kampong Baru. Lihat Makalah Fauzi Rauf, KH. Abdul Hamid Thabri: *Kearifan Dalam Keteguhan Berprinsip*, www. Bawean.net/2014.

pamer kekayaan sebagai arena budaya untuk menunjukkan status social seseorang. Oleh golongan tertentu, model perayaan maulid yang begitu meriah ditolak karena bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang melarang menghambur-hamburkan harta (*Isyraf*) dan pamer (*riya'*) kekayaan, sementara oleh golongan yang lain diterima sebagai bagian dari tradisi sekaligus ajaran Islam untuk menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.

Pada level ini, kompromi nilai, budaya, ajaran sekaligus penolakan terhadap nilai dan budaya perayaan masulib Nabi menjadi medan budaya yang cukup dilematis. Di sini konstruksi Islam Bawean menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh untuk mengetahui, menjelaskan sekaligus menegaskan identitas keislaman masyarakat muslim Bawean yang diasporik.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Pertama, kehidupan yang multietnis dan multi budaya pada komunitas muslim pesirir Bawean telah melahirkan pola keberagamaan yang bercorak Islam local. Kedua, proses islamisasi dari masa ke masa dan dari berbagai daerah merupakan gambaran masyarakat diasporik yang sangat kompleks akan adanya pergumulan budaya dan nilai-nilai keislaman. Ketiga, budaya merantau bagi masyarakat Bawean dari waktu ke waktu dan ke berbagai daerah telah memberi sumbangsih yang tidak sedikit pengaruh terhadap identitas Islam Bawean.

Keempat, relasi gender antara kaum laki-laki dan perempuan yang satu sisi patriarchal, namun pada sisi lain seperti pembagian warisan yang tidak selalu menggunakan hokum waris Islam, member gambaran tersendiri adanya pengasuh tradisi luar etnis yang masuk ke pulau Bawean. Kelima, di samping itu, kemandirian kaum perempuan Bawean saat ditinggal suaminya selama bertahun-tahun selaku kepala rumah tangga menandakan adanya kemampuan dan ketahanan perempuan Bawean dalam menjalankan roda rumah tangga dalam mengasuh dan menghidupi keluarganya. Keenam, percampuran dan kontak budaya serta etnis Madura, Jawa, Sumatera dan Sulawesi di Bawean telah melahirkan corak Islam “diasporik” yang beda dengan budaya ibu.

C. Rumusan Masalah

Melalui hasil penelitian di Pulau Bawean dan Singapura Jacob Vrendenbreg beberapa tahun yang lalu, dapat dikatakan bahwa data kebudayaan, etnis dan Islam di Pulau Bawean cukup kompleks. Kompleksitas data tersebut terletak pada beragamnya jenis, jumlah, periode, daerah/negara asal, dan sebaran data baik di Pulau Bawean dan maupun luar Bawean. Apalagi jika mempertimbangkan luas pulau yang tidak begitu besar dan terpisah dari pulau-pulau lainnya. Kondisi seperti ini membuktikan bahwa Pulau Bawean memiliki nilai strategis tertentu bagi daerah-daerah di sekitarnya, bahkan bagi bangsa asing dalam kurun waktu yang panjang. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengangkat Pulau Bawean sebagai tema Penelitian dengan mempersempit ruang lingkup kajian yakni konstruksi Islam pada komunitas muslim pesisir Bawean. Tema ini dipilih karena konstruksi Islam di Pulau Bawean tidak lepas dari pengaruh budaya dan etnis yang berkembang di Bawean seperti yang telah dijelaskan di atas, baik sebelum dan setelah masa kolonial hingga masa kemerdekaan. Disamping itu, aspek-aspek tradisi keislaman termasuk relasi gender dan struktur budaya Islam banyak terjadi sepanjang kurun waktu tersebut tanpa mengalami perubahan konteks yang berarti. Selain alasan di atas, aspek-aspek penghunian suatu tempat selama kurun waktu tersebut tidak semata-mata didasari oleh faktor lingkungan fisik.

Banyak tema kewilayahan yang kompleks, yang di dalamnya tercakup aspek-aspek global seperti geografis, sosial, budaya, ekonomi, sejarah, dan politik, yang mempengaruhi dinamika suatu pulau. Permasalahan utama dalam penelitian ini (*research problem*) adalah bagaimana bangunan Islam pada komunitas muslim pesisir Bawean terbentuk sehingga memiliki keunikan tersendiri yang dapat dibedakan dengan konstruksi Islam daerah lain. Permasalahan ini dirinci setidaknya menjadi lima pertanyaan penelitian (*research questions*), yaitu:

1. Bagaimana terjadinya adaptasi tradisi Islam Bawean terhadap budaya luar yang berkembang di Bawean?
2. Bagaimana terjadinya interaksi sosial dalam ruang tradisi perayaan keagamaan melalui pelebagaan dan legitimasi tradisi Islam lokal?
3. Bagaimana terjadinya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai budaya yang begitu kompleks pada masyarakat Bawean sehingga membentuk tradisi keagamaan tersendiri dalam komunitas muslim pesisir Bawean?
4. Bagaimana perayaan keagamaan masyarakat Bawean melembaga sehingga menjadi tradisi Islam lokal yang khas dan mejadi identitas keislaman masyarakat Bawean?

5. Bagaimana pergumulan, kontestasi identitas budaya dan etnis dalam komunitas muslim pesisir Bawean yang multietnis dan multibudaya menghasilkan pola keberagaman yang diapodik?

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana telah diakui oleh penulisnya, Dr. Nur Syam dalam bukunya *Islam Pesisir*, memberikan perspektif baru tentang kajian keagamaan Islam di kalangan masyarakat Jawa. Kajian tersebut sekaligus merevisi kajian yang dilakukan oleh Geertz, Beatty dan Mulder tentang Islam sinkretik dan juga merevisi kajian Woodward dan Muhaimin tentang Islam akulturatif. Di sini, Nur Syam memberikan label Islam kolaboratif, yakni tradisi Islam lokal hasil kolaborasi berbagai penggolongan sosial yang ada di dalam masyarakat pesisiran Jawa.

Sementara dalam kajian ini, secara teoretis dapat berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran, baik konsep ataupun gagasan sebuah kajian penting dalam ilmu keagamaan Islam, yaitu kajian Islam diasporik, yang menjelaskan pergulatan dan kontestasi identitas keislaman perspektif diaspora. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi bagi para akademisi dalam bidang keagamaan, khususnya Islam local atau kewilayahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang tepat kepada masyarakat dan pemerintah akan peran strategis Pulau Bawean pada masa lampau khususnya masa Islam hingga Kolonial dalam penyebaran dan corak Islam nusantara.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, ingin mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan memahami fenomena keagamaan Islam diaspora pada komunitas muslim pesisir Bawean. Oleh sebab itu, maksud dari penelitian ini, pertama, ingin mengetahui dan memahami proses terjadinya adaptasi tradisi Islam Bawean terhadap budaya luar yang berkembang di Bawean. Kedua, ingin mengetahui dan memahami terjadinya interaksi sosial dalam ruang tradisi perayaan keagamaan melalui pelembagaan dan legitimasi tradisi Islam lokal.

Ketiga, ingin mengetahui dan memahami terjadinya sosialiasasi dan transformasi nilai-nilai budaya yang begitu kompleks pada masyarakat Bawean sehingga membentuk tradisi keagamaan terendiri dalam komunitas muslim pesisir Bawean. Keempat, ingin mengetahui dan memahami bagaimana perayaan keagamaan masyarakat Bawean melembaga sehingga menjadi tradisi Islam lokal yang khas dan mejadi identitas keislaman masyarakat Bawean. Kelima, ingin mnegetahui dan memahami pergumulan, kontestasi identitas budaya dan etnis dalam komunitas muslim pesisir Bawean yang multietnis dan multibudaya menghasilkan pola keberagamaan yang diaporik.

F. Kerangka Teoretik

a. Teori Konstruksi Sosial: Memahami Identitas Islam Lokal

b. Islam dan Tradisi

Belakangan, kajian Islam perspektif sosio-antropologis makin menjadi minat besar para pengkaji Islam kontemporer. Pasalnya, kajian Islam pada aspek normative-teologis sudah lumrah dan sejauh ini dirasa belum mampu mengungkap serta menjelaskan fenomena keislaman secara komprehensif dan nyata yang dihadapi oleh masyarakat muslim saat ini. Perdebatan seputar Islam pun semakin menguat, seiring dengan menguatnya kajian keislaman normative-teologis baik pada level kemurnian ajaran, syariat, teologi dan sebagainya. Sehingga antar satu dengan yang lain mengkleim sebagai Islam yang paling murni dan paling sesuai dengan ajaran Islam yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai pembawa Islam. Oleh karenanya pada kajin kali ini peneliti ingin mengkaji Islam secara empirik. Yakni Islam yang dipraktikkan oleh pemeluknya dan dapat diamati peneliti dari aspek sosiologis-antropologis. Namun demikian untuk memetakan serta menjelaskan fenomena Islam yang fokus kajian peneliti tetap menggunakan pendekatan keilmuan Islam seperti maqashid syariah dan lain-lain yang dibutuhkan untuk mendalami bagaimana kontruksi Islam diaspora pada masyarajat muslim pesisir Bawean.

Secara antropologis, agama dipahami sebagai pola bagi tindakan (*pattern for behavior*). Agama merupakan pedoman yang dijadikan kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu agama juga merupakan pola dari tindakan, yaitu sesuatu yang hidup

dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan keseharian. Di sini, agama dianggap sebagai bagian dari sistem kebudayaan.⁹ Oleh karenanya agama tidak bisa lepas dari budaya dan tradisi dalam ruang di mana agama hidup, demikian pula dengan Islam. Islam sebagai agama memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan tradisi. Dalam Islam sendiri ada nilai universal dan absolut. Namun demikian, Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi. Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Islam merespon budaya lokal, adat atau tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat atau tradisi sepanjang tidak bertentangan dengan spirit nash al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰

Demikian halnya dengan Islam yang berkembang di masyarakat Bawean yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Tradisi keagamaan hingga kini masih mendominasi tradisi dan budaya yang berkembang di Bawean. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya cukup memberi warna dalam berbagai pola kehidupan keberagamaan masyarakat Bawean. Jauh sebelum masyarakat Jawa memeluk Islam, masyarakat telah memiliki sistem kepercayaan animisme–dinamisme, Hindu dan Budha yang telah berkembang sedemikian rupa dan telah menjadi agama resmi masyarakat, yang didukung oleh sistem politik kerajaan Majapahit. Perkembangan dan pertumbuhan agama yang memakan waktu beratus-ratus tahun tentu telah menjadi nilai kehidupan penting bagi masyarakat, dan mengakar sebagai suatu ajaran agama yang telah melekat membentuk nilai-nilai moral dan budi pekerti masyarakat. Oleh karena itu ketika Islam datang masyarakat tidak mudah begitu saja meninggalkan agama lamanya, masyarakat mengambil sedikit dari Islam yang sesuai dengan pola pikir dan suasana batin pada saat

⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992, 8-9 sebagaimana dikutip oleh Nur Syam dalam bukunya "Islam Pesisir", Yogyakarta: LKIS, 2005), 1.

¹⁰ Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 11.

itu, sehingga terkesan mereka mengambil ajaran Islam secara sepotong-sepotong, kemudian Islam bisa mewarnai budaya lama mereka.¹¹

Teori Clifford Geertz tentang agama yang dilihatnya sebagai pola tindakan, agama sebagai pola bagi tindakan menjadi pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu agama merupakan pola dari tindakan yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Penelitian ini mencoba untuk menggunakan cara berpikir Geertz yang melihat agama sebagai sistem kebudayaan. Hanya saja kajian ini ingin menemukan konstruksi sosial mengenai agama sebagai sistem kebudayaan yang merupakan hasil produksi dan reproduksi manusia. Konstruksi sosial terkait dengan sistem pengetahuan atau refleksi dan pengetahuan kesadaran yang melibatkan seperangkat pengalaman manusia di dalam kaitannya dengan dunia sosio-kulturalnya. Agama dianggap yang terkait dengan sistem nilai atau sistem evaluatif dan pola dari tindakan yang terkait dengan sistem kognitif atau sistem pengetahuan manusia.¹²

Agama adalah pola universal di dalam hidup manusia yang berkaitan dengan realitas sekelilingnya. Ini berarti keberagamaan seseorang selalu berasal dari lingkungan dan budayanya. Kebudayaan setempat di mana seseorang dibesarkan sangat mempengaruhi akulturasi keberagamaan seseorang. Agama dengan demikian identik dengan tradisi atau ekspresi budaya tentang keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang suci.¹³ Jika hubungan agama dengan tradisi ditempatkan sebagai wujud interpretasi dalam sejarah dan kebudayaan maka hampir semua domain agama adalah konstruksi-kreativitas manusia yang sifatnya sangat relatif. Artinya apa yang dianggap sebagai suatu “kebenaran” beragama bagi seseorang pada dasarnya terbatas pada apa yang dapat ditafsirkan, diinterpretasikan manusia yang relatif atas “kebenaran” Tuhan yang absolut.

Apa yang dilakukan oleh manusia demi mempertahankan atau memurnikan tradisi agama tetap harus dianggap sebagai pergulatan dalam sejarah tanpa harus menyatakan bahwa “kebenaran” yang dimiliki paling benar. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Bawean dan lingkungan alamnya (gunung, laut dan pantai). Fenomena yang terjadi melalui perspektif pemahaman yang didasarkan atas nilai yang selama ini dikonstruksi masyarakat Islam tradisional ditemukan adanya ciri “akomodatif dan sinkretis” yang berorientasi pada tertanamnya tradisi, sehingga mereka lebih akrab dengan

¹¹ Lebba Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta, Bahan Kuliah Islam dan Budaya Lokal, UIN Sunan Kalijaga, 2008), 103.

¹² Clifford Geertz, *Agama sebagai Sistem Budaya* (Yogyakarta, Qalam, 2001), 413

¹³ *Ibid.*, 414.

praktek-praktek tradisi lokal. Mereka percaya bahwa tradisi nenek moyang selalu membawa kebaikan bagi keturunannya dan harus diletakkan dalam nilai yang universal. Agama jika dipahami lebih lanjut merupakan seperangkat simbol-simbol yang dapat membangkitkan rasa takzim dan hidmat.

Di dalam agama terdapat ritual-ritual di mana secara definitif telah menggambarkan manifestasi takzim dan hidmat pemeluknya. Ritus agama sebenarnya berangkat dari aturan normatif yang ada di dalamnya. Namun demikian ada ritual yang dipahami sebagai bentuk ketakziman kepada makhluk yang supranatural yang hanya bisa dipahami oleh kelompok-kelompok tertentu. Ritual ini diyakini sebagai bentuk rasa syukur atas berkah sekaligus sebagai mediasi memohon keselamatan dan hajat keberuntungan yang mereka inginkan. Mitos dalam kaitannya dengan agama menjadi penting bukan semata-mata karena memuat kejadian-kejadian ajaib mengenai makhluk adikodrati melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia. Menurut Malinowski bahwa mitos harus dirumuskan sesuai dengan fungsinya. Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus dan sebagai model tetap dari perilaku moral atau religius.

Oleh karenanya mitologi atau tradisi suci dari suatu masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka yang menyuarakan keyakinan mereka menentukan perilaku religius mereka yang berlaku sebagai perilaku sosial dan model dari perilaku moral. Dengan mitos itulah masyarakat memiliki keyakinan terhadap hal-hal tertentu yang bersifat sakral dan melakukan tindakan upacara keagamaan sebagai wujud dan ekspresi dari keyakinannya. Ekspresi tindakan mitos yang berupa upacara keagamaan (upacara tradisi) yang dinamakan *sembonyo* merupakan salah satu upacara religi yang dimiliki oleh masyarakat Bawean dari sekian banyak upacara religi lainnya yang membentuk sebuah religi masyarakat yang memiliki nilai sakral. Edward Burnett Tylor (E.B. Tylor) mendefinisikan religi diartikan sebagai keyakinan akan makhluk halus, kekuatan yang tak nyata yang ada di sekitar kehidupan manusia.¹⁴

¹⁴ EB.Tylor, *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Tentang Agama*, terjemah Ali Nur Zaman (Yogyakarta, Al-Kalam, 2001). 121

c. Diaspora Sebagai Fenomena Keagamaan

Diaspora Arab-lebih khusus lagi Hadrami-telah menjadi bidang kajian s'ngat menarik.¹⁵ Dalam satu dasawarsa terakhir, sejumlah karya (Penelitian maupun artikel) telah ditulis untuk menyoroti pergumulan komunitas ini di negara-negaratempat mereka mengembara.¹⁶ Salah satu karya sangat penting untuk dicatat di sini adalah buku yang diedit Ulrike Freitag dan William G. Clarence-Smith, *Hadrami Traders, Scholars and Statesmen in the Indian Ocean, 1750s-1960s* (1,997).¹⁷ Buku ini, yang berasal dari seminar yang diselenggarakan di London pada 1.995, telah memberi satu kontribusi penting untuk memahami perkembangan masyarakat Arab, khususnya Hadrami.¹⁸ Meski mungkin tidak sepenuhnya tepat, istilah "diaspora" sebagaimana diperkenalkan Syed Farid Alatas tampaknya memiliki makna penting dalam rangka memahami persebaran masyarakat Hadrami. Ungkapan Richard Burton, "Matahari tidak terbit di suatu wilayah yang tidak didiami orang Hadramaut",¹⁹ menunjukkan bukti pengembaraan mereka (diaspora) ke berbagai penjuru dunia. Buku yang dibahas ini pada dasarnya bisa dilihat melalui perspektif diaspora ini. Dengan mengambil wilayah Asia Tenggara sebagai fokus pembahasan, buku ini tampak semakin memberi penegasan pada perspektif yang mendasari lahirnya buku yang disebut di atas. Motif dagang dari migrasi Hadrami ke Asia Tenggara, yang bisa diistilahkan "diaspora perdagangan" (*trade diaspora*), pada praktiknya tidak hanya terbatas pada kegiatan ekonomi semata. Melainkan, hal itu juga berarti perjumpaan budaya (*cultural encounter*). Dalam hal ini, para pedagang Arab sekaligus bertindak sebagai piala yang memperkenalkan budaya Arab-Islam kepada masyarakat Asia Tenggara.

¹⁵. Satu karya klasik tentang masyarakat Hadrami ditulis oleh L.C. van den Berg, *Hadrami dan Koloni Arab di Nusantara*, (Jakarta, INIS, 1989). Buku ini merupakan seri terjemahan INIS (Indonesia-Netherlands Cooperation in Islamic Studies), dari edisi asalnya, *Le Hadramout Et. Les Colonies Arabes Dans L'Archipel Indien*, (Batavia: Imprimerie du Gouvernement, 1886).

¹⁶. Beberapa kajian belakangan antara lain, Bisri Affandi, "*Shaykh Ahmad Surkati: Pemikiran dan Pemurnian Islam dalam Masyarakat Hadrami di Indonesia*", (Tesis PhD, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1991); Husain Haikal, "*Indonesia-Arab dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia*", (Tesis PhD, Universitas Indonesia, Jakarta, 1984); Sumit Kumar Mandal, "*Finding their Place: A History of Arab in Java under the Dutch Rule, 1800-1942*", (Tesis PhD, Columbia University, New York, 1994); Natalie Mobini-Kesheh, *The Hadrami Aroahening Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942*, (Ithaca: Cornell University, 1997).

¹⁷. Ulrike Freitag dan William G. Clarence-Smith, (ed.), *Hadrami Traders, Scholars and Statesmen in the Indian Ocean, 1750s-1960s* (Leiden-New York-Koln: E.J. Brill, 1997). Untuk pembahasan tentang buku ini lihat Jajat Burhanudin, "Diaspora Hadrami di Nusantara", *Studia Islamika*, vol. 6, no. 1, 1999, hal. 181-201.

¹⁸ Lihat Syed Farid Alatas, "Hadramaut and the Hadrami Diaspora: Problem in Theoretical History", dalam Ulrike Freitag dan William G. Clarence-Smith, (ed.), "Hadrami Traders".

¹⁹. Dikutip dari Clarence-Smith, "*Hadramaut and the Hadrami Diaspora in Modern Colonial Era: an Introductory Survey*", dalam Ulrike Freitag dan William G. Clarence-Smith, (ed.), "Hadrami Traders", hal. 71.

Sebagaimana umumnya masyarakat yang mengalami diaspora, perumusan identitas senantiasanya menjadi satu tema penting. Ini berhubungan dengan fakta bahwa posisi mereka di tengah masyarakat suatu negara kerap kali rentan dengan perubahan-perubahan sosial dan politik.²⁰ Dan hal demikian itu pula yang dialami masyarakat Hadrami di Indonesia masa penjajahan Belanda. Sebagaimana diketahui, imigran Arab di Indonesia harus menerima kenyataan bahwa kebijakan pemerintah kolonial Belanda telah menempatkan mereka (bersama kaum minoritas lain, yakni Cina dan India) dalam satu kelompok sosial tersendiri, yang disebut "Masyarakat Timur Asing" (*areemde Oosterlingen*). Posisi ini berada di tengah antarmasyarakat Eropa dan pribumi. Bersamaan dengan itu, berbagai regulasi juga ditetapkan pemerintah Belanda—seperti surat jalan—yang semakin mempersempit ruang gerak mereka.²¹ Peraturan di atas tampaknya berimplikasi penting bagi keberadaan masyarakat Hadrami di Indonesia. Ia tidak hanyamenghambat proses integrasi secara mulus dengan masyarakat Indonesia, tapi juga membawa masyarakat Hadrami (dan Arab secara umum), cenderung mendefinisikan diri mereka "berbeda" dengan masyarakat pribumi. Setidaknya, perumusan identitas menjadi salah satu tema penting dalam perjalanan mereka.²² Demikianlah, di tengah munculnya sentimen antipenjajah di kalangan masyarakat pribumi, komunitas ini dihadapkan pada keharusan mengambil sikap mengenai identitas mereka: apakah tetap mempertahankan identitas sebagai imigran dengan tetap meneguhkan Hadramaut sebagai tanahairnya, atau berintegrasi dengan masyarakat pribumi sepenuhnya dengan menjadikan Indonesia sebagai tanah air. Pergumulan komunitas Arab dalam menentukan sikap ini ternyata menjadi dinamika menarik. Dan dalam konteks demikian itulah, masyarakat Hadrami tepat digambarkan melintas batas (*transcending borders*), tidak hanya dalam pengertian geografis tapi juga peran-peran mereka yang beragama, yang melampaui peranannya sebagai pendakwah agama Islam. Dan peran-peran itulah yang menjadi tema pembahasan artikel-artikel yang dihimpun buku ini. Buku ini terdiri dari 10 artikel dari para sarjana dari berbagai disiplin ilmu yang

²⁰ . Lihat Syed Farid Alatas, *Hadramut and the Hadrami*"; lihat juga Jajat Burhanudin, "Diaspora Hadrami", hal. 189-190.

²¹ . Tentang kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap masyarakat Arab, lihat Hub de Jong, "Dutch Colonial Policy Pertaining to Hadrami Immigrants", dalam Ulrike Freitag dan William G. Clarence-Smith, (ed.), "Hadrami Traders"; lihat pula Hamid al-Gadri, *Islam dan Keturunan Arab*, @andung: Mizan, 1996).

²² *Diaspora Hadrami di Asia Tenggara* Huub de Jonge and Nico Kaptein (eds.), *Transcending Borders: Arabs, Politics, Trade and Islam in Southeast Asia* (Leiden: KITLV, 2002, 246+viii hal). Arief Subhan, *Studia Islamika, Indonesian Journal for Islamic studies*, vol. 9, no.3, 2002.

menaruh minat terhadap imigrasi komunitas Arab ke Asia Tenggara. Artikel-artikel tersebut, kecuali artikel Ahmed Ibrahim Abu Shouk tentang Ahmad'Surkati, berasal dari seminar "The Arabs in Southeast Asia (t 820- 1 990)", yang diselenggarakan di Leiden pada akhir 1997. Kehadiran buku ini, seperti dikatakan editor-Huub de Junge dan Nico Kaptein-dimaksudkan untuk menutupi kesenjangan informasi kajian komunitas Arab di Asia Tenggara seperti disinggung di atas. Dibandingkan dengan studi tentang komunitas lain seperti Cina, India, dan Eropa, perhatian terhadap komunitas Arab dan keturunannya di Asia Tenggara masih kurang. Padahal, kehadiran mereka mempunyai peran penting, baik menyangkut perkembangan ekonomi, sosial-politik dan juga budaya masyarakat Muslim Asia Tenggara. Dalam artikelnya, "Before Parochialization, Diasporatic Arab Cast in Creole Waters", Engseng Ho memfokuskan perhatiannya pada realitas sosial, budaya, dan politik imigran Arab di Melayu-Nusantarayang sekarang menjadi Malaysia, Singapura, Indonesia, dan Brunei periode sebelum penjajahan. Dengan menggunakan pendekatan antropologis, Engseng Ho menunjukkan bagaimana para imigran Arab di wilayah ini merumuskan identitasnya, menempatkan diri dalam struktur sosial, dan memainkan peran dalam pergumulan politik lokal. Perhatian sengaja diberikan pada periode sebelum penjajahan karena kehidupan imigran Arab pada masa ini memang mempunyai karakteristik unik dibandingkan dengan periode-periode sesudahnya. Karena alasan ini Engseng Ho menggunakan istilah "before parochialization" untuk menunjukkan periode sebelum terbentuknya penggolongan-penggolongan masyarakat berdasarkan perbedaan rasial. Pada periode ini imigran Arab dari Hedramaut memiliki jalan mulus untuk berasimilasi dengan masyarakat setempat melalui ikatan perkawinan, meskipun pada gilirannya keturunan mereka di kemudian hari dihadapkan pada berbagai masalah identitas akibat perkawinan campuran ini. Keturunan mereka dipandang tidak memiliki kemurnian darah Arab dan disebut "muwallid" dengan nada pejoratif. Dengan mendasarkan diri pada naskah-naskah lama seperti Sejarah Melayu dan Tuhfat al-Nafis, Engseng Ho antara lain merekonstruksi empat tokoh asal Hedramaut yang masuk dalam lingkaran kekuasaan di wilayah Melayu-Nusantara pada abad ke-18. Keempat tokoh itu datang di wilayah yang berbeda, yaitu wilayah kerajaan Bugis, Malayu, Minangkabau, dan Aceh. Sayyid Muhammad ibn Ahmad Karaysha bermukim dan melakukan dakwah di kesultanan Melayu di Trengganu; Sayyid'AydarOs ibn 'Abd al-Rahman al-'AydarOs pada mulanya membangun pemukiman di daerah Kubu Kalimantan Barat kemudian

pindah ke Aceh menyusul bangkitnya Pontianak yang menggeser kedudukan Kubu. Ia dimakamkan di Aceh dan dikenal dengan sebutan Tuan Aceh Besar. Anaknya, 'Abd al-RahmAn, menggantikan posisinya di Kubu di bawah proteksi Kerapan Bugis; Sayyid 'UthmIn ibn 'Abd al-RahmAn ibn ShihAb tinggal di Siak, menikah dengan anak perempuan Raja Alam, putra Raja Kecil; Salyid Husayn ibn Ahmad al-Qadri selama 17 tahun tinggal di Matan, terletak di bagian Barat Laut Kalimantan, sebagai ustadz dan qadi. Ia menikah dengan anak perempuan Sultan. Selanjutnya, ia pindah ke Bugis Mempawa sampai meninggal. Anaknya, Abd al-RahmAn, menikah dengan anak perempuan Sultan Banjarmasin yang juga masih kerabat Sultan Bugis. Kisah empat imigran Hadramaut itu sangat Penting untuk menunjukkan penetrasi imigran Arab ke dalam lingkungan kerajaankerajaan di wilayah Melayu-Nusantara yang boleh dikatakan berlangsung mulus. Setelah keempat tokoh itu berhasil masuk dalam lingkungan dalam kerajaan, keturunan mereka kemudian lebih ikut memainkan peran dalam merumuskan arah politik kerajaan, khususnya p^da masa-masa awal penjajahan. Contoh terbaik adalah Sayyid 'Ali, putra Sayyid'UthmAn ibn 'Abd-al-RahmAn ibn ShihAb-satu dari keempat tokoh Arab tersebut. Secara geneologis dari pihak ibu, Sayyid'Ali adalah keturunan Sultan Siak. Karier politiknya di kerajaan dimulai ketika dia menjadi menanru Yang Dipertuan Muda Siak. Oleh mertuanya itu dia diberi kewewenangan dalam wilayah rerrenru kerajaan untuk menarik pajak. Berdasarkan posisinya ini dia terus mengembangkan pengaruhnya sehingga ketika merruanya wafat praktis dialah satu-satunya pemegang kontrol atas Siak. Dia dikenal dengan gelarnya Yang Dipertuan di Selangor. Prestasi yang dicapai Salyid Ali sebagai Sultan Siak bukan hanya menunjukkan keberhasilan imigran Arab dalam berasimilasi dengan masyarakat setempat. Lebih dari itu juga menunjukkan pengakuan masyarakat setempat terhadap otoritasnya dalam bidang keislaman dan jaringan internasional yang dimilikinya. Sampai dengan kedatangan orang-orang Eropa di wilayah Asia Tenggara posisi imigran Arab tergolong elite dipandang dari perspektif sosiologis dan politis. Malah dapat dikatakan bahwa p restasi seperri itu tidak pernah mereka peroleh kembali selama masa penjajahan. Pada masa sebelum parokialisme, konsep-konsep modern seperti negara-bangsa, perbedaan antara mayoritas-minoritas, perbedaan antara pendatang dan masyarakat setempat memang belum tumbuh subur. Tidak hanya itu, belum adanya batas-batas yang jelas antarbangsa-bangsa memungkinkan setiap kelompok masyarakat dari wilayah tertentu melakukan imigrasi ke wilayah lain. Kiranya, kondisikondisi

itulah yang mengantarkan imigran Arab berasimilasi dengan budaya masyarakat setempat melalui proses yang dapat dikatakan mulus. Imigran Arab di Asia Tenggara tidak hanya berhasil membangun apa yang disebut Engsang Ho sebagai "creole cultures", tetapi juga mengambil adat dan budaya serempar sebagai bagian dari pandangan hidup mereka.

G. Penelitian Terdahulu

Sudah banyak artikel ilmiah, skripsi, buku dan laporan penelitian yang membahas mengenai kajian keruangan, lingkungan, kewilayahan dan sejarah perniagaan (aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya). Salah satu pustaka yang membahas kajian keruangan dan lingkungan adalah skripsi yang ditulis oleh Kristanti Wisnu Aji Wardani (2010), berjudul: "Kajian Struktur Keruangan dan Lingkungan di Situs Muarajambi". Karya akademisi ini membahas keterkaitan antara lingkungan dengan keberadaan sebaran tinggalan arkeologi di Situs Muarajambi. Skripsi yang ditulis oleh Danar Arief Sumartono (2016), yang berjudul: "Peran Pesanggrahan Ngeksipurna Dalam Proses Pembentukan Lanskap Budaya di Daerah Pengging dan Sekitarnya Tahun 1830-1940 (Kajian Arkeologi Lanskap berdasarkan Analisis Sistem Informasi Geografis)". Dalam skripsinya, Danar membahas mengenai pengaruh keberadaan pesanggrahan terhadap terbentuknya pembentukan lanskap budaya.

Hadi Sabari Yunus (2008), dalam makalah yang dipresentasikan di Forum Pimpinan Pendidikan Tinggi Geografi Indonesia yang berjudul: "Konsep dan Pendekatan Geografi: Memaknai Hakekat Keilmuannya". Makalah ini dijadikan salah satu pustaka mengingat dalam penelitian ini menggunakan salah satu pendekatan geografi yaitu pendekatan kewilayahan.

Artikel yang ditulis JSE Yuwono (2007), berjudul: "Kontribusi Aplikasi Sistem Informasi Geografis dalam berbagai Skala Kajian Arkeologi Lanskap" di dalam Berkala Arkeologi th. XXVII Edisi No.2/ November 2007, terbitan Balai Arkeologi Yogyakarta. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai penggunaan SIG dalam perkembangan studi arkeologi, khususnya arkeologi lanskap. Dalam penelitian ini artikel tersebut dijadikan rujukan pustaka dalam penentuan prosedur kerja beserta penanganan basisdata tinggalan arkeologi dan model spasial, lingkungan, dan kewilayahan. Pustaka lain membahas mengenai perdagangan dan Islam, ditulis oleh Wuri Handoko (2013), berjudul: "Perniagaan dan

Islamisasi di Wilayah Maluku”. Artikel tersebut membahas mengenai perkembangan perdagangan seiring kemunculan Islam di wilayah Maluku yang mempengaruhi perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Tulisan ini sebagai pustaka terkait Pulau Bawean yang memiliki sejarah perkembangan Islam dan perdagangan

H. Metode Penelitian

Dalam kajian ini, penelitian yang dilakukan penulis ditujukan pada objek lapangan sosial guna memperoleh data-data sosial yang diperlukan untuk mendapatkan sebuah pemahaman tentang fenomena Islam pada komunitas muslim diopora Bawean yang tergambar dari perayaan keagamaan yang didasarkan pada sebuah konstruksi sosial. Ditinjau dari sifatnya, penelitian ini merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemasyarakatan. Oleh karena itu, proses penelitian ini tentunya melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Maka, penelitian ini menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.²³

Penelitian kualitatif ini sengaja dipilih oleh penulis, selain karena informasi yang dibutuhkan lebih banyak bersifat deskriptif, yakni informasi yang berbentuk uraian konsep dalam suatu dokumen, cerita dari informan, juga karena ingin mendapatkan informasi dari dalam (perspektif emik). Selain itu, penelitian kualitatif ini dipilih oleh penulis, karena penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang khas. Terdapat kesepakatan umum tentang karakteristik pokok penelitian kualitatif sebagaimana dipaparkan Jhon W. Creswell, yaitu: (a) lingkungan alamiah (*natural setting*); (b) peneliti sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*); (c) terdapat beragamnya sumber data (*multiple sources of data*); (d) analisis data induktif (*inductive data analysis*); (e) mengungkap makna dari para partisipan

²³ Jhon W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini Pancasari (Terj), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 4-5.

(participants" meaning); (f) rancangan yang berkembang (*emergent design*); (g) adanya reflektivitas (*reflexivity*); (h) pandangan yang menyeluruh (*holistic account*).²⁴

Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa situasi, peristiwa, orang, interaksi, perilaku, yang diambil dari pengalaman, sikap, kepercayaan, dan pemikiran serta cerita. Data-data tersebut diambil dari dokumen, korespondensi, rekaman, sejarah tentang suatu peristiwa.²⁵ Bisa juga dikatakan, bahwa karakteristik umum penelitian ini adalah lebih menekankan pada kualitas secara alamiah, karena penelitian ini amat berkait dengan pengertian, konsep-konsep, nilai-nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada objek penelitian²⁶ Penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian interpretatif. Oleh karena itu, peneliti dituntut terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Dengan kata lain, peneliti berupaya untuk menjelaskan dan mendeskripsikan sebuah fenomena dengan menafsir (dalam bahasa Max Weber: *Verstehen* atau menginterpretasi) sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kelompok.²⁷

Adapun pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti —menampak. *Phainomenon* merujuk pada - yang menampak. Fenomena ini bisa berupa apa saja yang muncul dalam kesadaran. Fenomena ini bisa berupa aktivitas manusia. Jadi, fenomena ini tergantung pada apa yang tampak pada kesadaran manusia (seseorang). Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Tujuan fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Singkatnya,

²⁴ Isadore Newman and Carolyn R. Benz, *Quantitative-Qualitative Research Methodology, Exploring the Interactive Continuum*, (USA: Southern Illinois University Press, 1998), 16-17.

²⁵ *Ibid*, 247-249

²⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 5.

²⁷ David E. McNabb, *Research Methods for Political Science, Quantitative and Qualitative Methods*, (New York: ME Sharpe, 2004), 345.

fenomenologi berusaha untuk memahami fenomena (konteks kehidupan) melalui situasi tertentu.²⁸

Dengan demikian kegiatan utama dalam penelitian ini, adalah membuat catatan-catatan naratif dan wawancara mendalam (deskriptif-fenomenologis). Sebab, fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan padanya. Dengan demikian peneliti fenomenologi harus menunda proses penyimpulan mengenai sebuah fenomena, dengan menempatkan fenomena tersebut terlebih dahulu dalam tanda kurung (bahasa Edmund Husserl: *epoché*)²⁹ atau menempatkan fenomena dalam keranjang (*bracketing*). Atau dengan lain kata, peneliti mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu fenomena yang tampak, dengan mempertimbangkan aspek kesadaran yang ada padanya. Selain itu, penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi ini tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji sebuah teori. Jadi pada praktiknya, fenomenologi cenderung untuk menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan analisis³⁰

Penelitian yang penulis lakukan ini, seperti diungkapkan Septian Santana K, adalah hendak menyajikan persepsi berbagai orang yang menjadi partisipan di dalam masalah penelitian yakni melihat bagaimana pengalaman mereka, kehidupan, dan tampilan fenomenanya; dan mencari pemaknaan dari pengalaman berbagai orang yang jadi partisipan. Selebihnya, peneliti mengakui bahwa ia membutuhkan seperangkat prakonsepsi untuk memahami keutuhan berbagai pengalaman partisipan³¹

Selanjutnya, penulis paparkan beberapa metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sebagaimana umumnya pada penelitian kualitatif, penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan beberapa metode, yaitu: Pertama, metode pengumpulan data. Data penelitian ini berbentuk data primer dan data sekunder. Data primer dan sekunder ini bisa berupa, misalnya, wawancara mendalam dengan para informan. Selain itu, bisa juga

²⁸ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2013), 2.

²⁹ *Epoché* adalah istilah fenomenologi yang dicetuskan Edmund Husserl. *Epoché* adalah upaya mengurung/bracketing yang bertujuan melihat dengan jernih pengalaman orang lain. *Epoché* adalah sikap menyingkirkan prasangka, anggapan, pra-pemikiran, praduga, asumsi, teori, spekulasi yang bercokol dari dalam diri peneliti. Tujuannya adalah agar supaya peneliti memiliki penglihatan yang jernih serta mampu melihat inti dari pengalaman partisipan. Selengkapnya, baca YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologi Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017).

³⁰ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian....*, 34-36.

³¹ Septian Santana K, *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 92.

berupa catatan-catatan, rekaman, buku, jurnal, video, dan lain-lain yang ada di perpustakaan. Kedua, metode observasi. Metode observasi ini digunakan sebagai alat bantu untuk pengamatan penelitian yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Dengan teknik observasi ini diharapkan terkumpul data yang terkait dengan tema penelitian.³²

Ketiga, metode wawancara. Wawancara ini digunakan peneliti untuk menghimpun data agar terkumpul informasi yang jelas dan detail dari informan sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Titik tekan dari metode wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tema penelitian; kemudian informasi yang berhasil dihimpun tersebut dijadikan sebagai sumber utama dari penelitian ini. Keempat, metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan sebagai penggalian informasi-informasi yang kemudian didokumentasikan dalam rekaman baik gambar/ foto, suara, tulisan/ manuskrip, atau yang lainnya. Metode dokumentasi ini dipakai dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dari sumbernya di lapangan.³³

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini didasarkan pada lima alasan: (a) sumber ini tersedia dan siap pakai. (b) dokumentasi merupakan sumber informasi yang stabil, akurat, dan dapat dianalisis kembali. (c) dokumentasi merupakan sumber informasi yang secara kontekstual relevan dan mendasar dalam penelitian. (d) sumber dokumen ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. (e) sumber ini bersifat non reaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan tehnik kajian. Berikut ini—sebagaimana disarankan Creswell—beberapa pendekatan pengumpulan data kualitatif yang bisa digunakan dalam penelitian.³⁴

Observasi:

- a. Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai partisipan.
- b. Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai observer.
- c. Mengumpulkan data lapangan dengan lebih banyak berperan sebagai partisipan ketimbang observer.
- d. Mengumpulkan data lapangan dengan lebih banyak berperan sebagai observer ketimbang partisipan.

³² S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta, Bumi Aksara, tt), 10

³³ Sonhaji, *Tehnik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang : Kalimasada, 1994), 63

³⁴ Jhon W. Creswell, *Research Design.....*, 258.

- e. Mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai outsider (orang luar) terlebih dahulu, kemudian mulai masuk ke dalam setting penelitian sebagai insider (orang dalam).

Wawancara:

- a. Melaksanakan wawancara tidak terstruktur dan terbuka dengan informan, sambil mencatat hal-hal penting.
- b. Melaksanakan wawancara tidak terstruktur dan terbuka dengan informan, sambil merekamnya dengan audiotape, lalu mentranskripsinya.
- c. Melaksanakan wawancara semi- terstruktur dengan informan, sambil merekamnya dengan audiotape, lalu mentranskripsinya.
- d. Melaksanakan jenis wawancara yang berbeda sekaligus dengan informan: melalui e-mail, dengan berhadapan langsung, wawancara on-line, dan wawancara telepon.

Dokumentasi:

- a. Mendokumentasikan buku harian selama penelitian.
- b. Meminta buku harian atau diary dari partisipan selama penelitian.
- c. Mengumpulkan surat pribadi dari partisipan.
- d. Menganalisis dokumen publik (misalnya, memo resmi, catatan resmi, atau arsip lainnya)
- e. Meminta foto partisipan atau merekam suara mereka dengan alat perekam.
- f. Meminta foto kegiatan, video kegiatan dari partisipan selama penelitian.

Kelima, metode analisis data. Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul melalui instrumen penelitian di atas, selanjutnya data tersebut dianalisa secara kualitatif supaya pembahasannya tersusun secara kronologis dan sistematis. Analisa kualitatif tersebut merupakan data yang disusun berdasarkan ada atau tidaknya suatu sifat atau atribut dan fungsi tertentu. Selain itu, penganalisisan data tersebut juga menggunakan teknik analisis data penelitian fenomenologis deskriptif yaitu dengan jalan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan tentang persoalan yang diteliti.

Langkah selanjutnya adalah diadakan ekstrapolasi, yaitu mengangkat makna dari hasil penelitian yang dicapai sebagai sumbangan pemikiran yang mungkin direkomendasikan baik dalam pengertian teoritik maupun praktis. Penganalisisan data dalam penelitian inipun menggunakan paradigma berfikir induktif. Karena memang penelitian kualitatif menekankan pentingnya memahami bagaimana orang menginterpretasikan berbagai kejadian dalam kehidupan mereka.

Paradigma berpikir induktif ini operasionalisasinya dengan cara menyimpulkan data tersebut dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Dalam penganalisisan data, penelitian ini juga menggunakan analisis non statistik, sebagaimana yang sering dilakukan dalam penelitian jenis kualitatif.³⁵ Di mana peneliti hanya mendeskripsikan data yang telah dihimpun, kemudian data tersebut dianalisis untuk mendapatkan sebuah makna, nilai (value) dari data yang telah terkumpul di mana pada akhirnya didapatkan sebuah simpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam penelitian Penelitian; di mana antara satu bab dengan bab lainnya saling berhubungan secara organik yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya. Ia merupakan deskripsi sepiintas yang mencerminkan pokok-pokok pembahasan dalam setiap bab. Untuk mencapai sasaran seperti yang diharapkan maka sistematika pembahasan ini dibagi ke dalam beberapa bab, yaitu :

Bab 1, berisi pendahuluan yang berusaha memberikan semacam landscape atau landasan dasar bagi penelitian Penelitian ini. Pada penjabaran pada bab I ini, penulis akan memaparkan potret yang melatarbelakangi perlunya penelitian ini dilakukan tentang konstruksi Islam diaspora di Bawean. Dalam bab satu ini, penulis juga akan mengulas tentang jenis, sifat, dan pendekatan serta beberapa metode-metode yang digunakan dalam penelitian Penelitian ini. Bab II, pada bab dua ini, penulis mencoba memaparkan dan mendeskripsikan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan tersebut menjelaskan tentang asumsi dasar, konsep utama, serta hubungan teori satu dengan teori lainnya.

Teori-teori ini nantinya digunakan oleh penulis sebagai pisau analisis dalam membedah persoalan penelitian pada bab pembahasan. Teori-teori yang dipaparkan pada bab dua ini adalah seputar teori-teori dan konsep-konsep tentang: konstruksi sosial, Islam dan tradisi, diaspora sebagai fenomena sosial keagamaan Islam dan gender dan identitas. Bab III, pada bab tiga ini penulis akan menjelaskan tentang keadaan objektif kondisi lapangan

³⁵ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research Grouded Theory Procedures and Techniques*, Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien (Terj), *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

penelitian yang menjadi fokus kajian Penelitian ini. Bab IV, pada bab ini penulis akan memaparkan bahasan atau analisis hasil penelitian. Dalam hal ini penulis akan menyetengahkan deskripsi laporan hasil penelitian Penelitian dengan menganalisisnya terlebih dahulu dengan menggunakan teori-teori yang ada di bab dua. Bab V, adalah bab terakhir (penutup). Pada bab ini penulis mencoba merekam dan menyimpulkan seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Hal ini dimaksudkan sebagai penegasan jawaban atas persoalan-persoalan yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu. Pada bab ini akan ditampilkan simpulan hasil penelitian.